

C.1.051.a.3



OLEN = DHUYANA

pinjam.

pengembalian.

HONG SIN

(Penganugerahan Malaikat)

Di sadur oleh : DHYANA

JILID KE 67



PENERBIT : THE DRAGONFLY

PENCETAK : REKAN² Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.

UNTUK DIRENUNGKAN :

— Janganlah bimbang menghadapi segala penderitaan, sebab makin dekat cita² akan tercapai, makin banyak penderitaan yang kita alami.

(Plato)

— Yang per-tama² kita pelajari dalam pergaulan ialah : Janganlah suka mengganggu cara orang lain memperoleh kebahagiaannya jika caranya itu tidak begitu sangat melanggar cara kita sendiri.

(Henry James).

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
têtap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan ;
Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai.
Putri pertamaku Cendrayani
Putêra keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya.

DAPATKAH keng menyebutkan apa dosa² tim itu ?

Tanpa data dan bukti mana berani sin menuduh banswe yang bukán² ?

Kiang cu gee lalu berpaling kepada seluruh kunhauw bunjin dan ciangkun, serunya dengan suara yang lantang.

— Ciongwe tayhu, bunjin dan liatwe ciangkun !

Dengarkanlah baik², hari ini bansweya minta ditunjukkan salah²nya. Harap ciangwe sêkalian turut mendengarkan dan merenungkan baik², bernarkah apa yang kutunjukkan itu, ataukah merupakan tuduhan yang membuta ?

Seperti gunung runtub, ratusan Kunhauw dan panglima perang itu menjawab secara serempak.

— Kami akan mendengarkan baik² kata Kiang gonswe !

Kiang cu gee membenarkan duduknya diatas punggung Su putsiang dan mulailah ia membuka dosa² baginda Tiu ong.

— Dosa yang pertama, sebagai raja atau kepala negarâ akan tetapi tidak memperdulikan kehidupan negara dan rakyatnya. Menentang firman Allah, gila pada paras elok dan menterlantarkan Congbib (Biara tempat menyimpan abu arwah leluhur).

Dosa yang kedua, mendengar hasutan lidah taja dari So tatkie, mencongkel keluar biji mata dan membakar sepasang tangan Kiang hong hauw sehingga menemui kematiannya.

Padahal Kiang honghauw (permaisuri Kiang) adalah Kok bo (first lady atau ibu negara). Selamanya belum pernah dengar Kiang honghauw berbuat kedosaan, akan tetapi bansweya dengan kejam, tidak mengenal pri kemanusiaan telah membunuhnya, inilah dosa yang kedua.

Dosa yang ketiga, karena hasutan pula telah menjatuhkan hukuman mati atas dua tianhe tanpa mengingat bakal putusnya kurun dinasti Siang.

Dosa yang keempat, menteri² yang jujur, setia dan tulus seperti To goan tiat, Bwe pek, Siang yong, Bieu, Kieu, Pikan, Yojim dan lain² hanya karena berani memberikan nasehat dan menunjukkan kesalehan baginda, justru telah dihukum mati atau dibuang. Inilah dosa yang keempat.

Dosa yang kelima, dengan mendengarkan hasutan So tat kie menipu raja² muda datang ke Tiauwo. Kemudian dengan cara yang amat keji melenyapkan jiwa Tong pek hauw Kiang hengco (ayah Kiang bun hoan dan Kiang hong hauw), Lam pek hauw Gok cong ie (ayah Goksun) dan raja² muda lainnya.

Inilah berarti baginda telah menghapus hubungan antara Kun sin (raja dan menteri) dan menghilangkan kepercayaan seluruh Kun hauw di negeri Tengah.

Dosa yang keenam, mendengar hasutan So tatkie telah membuat² hukuman yang amat keji seperti Pauwlok untuk memberangus (menutup dengan paksa) mulut para menteri jujur dan setia yang berani memberi nasehat serta kritik² yang membangun.

Perkakas Ban pun untuk memakan daging² para dayang dengan melepas ular² beracun yang mengerikan.

Dosa yang ketujuh, pembangun istana bertingkat Lok tay hanya untuk kesenangan pribadi yang mengorbankan banyak benda rakyat, mēmemberoskan uang negara dan membiarkan pemerasan dan penindasan meraja lela. Semua mata melihat dan semua telinga mendengar begitulah yang ditakukan Cong hauw hoo, kepala proyek pembangunan istana Lok tay yang kejam dan korup itu.

Dosa yang kedelapan, atas bujukan So tatkie memancing To sie (istri Bu seng ong Oei hui hoo yang berwajah elok) datang keistana Tek seng lauw dengan maksud memerkosanya sehingga Tosie sebagai perempuan setia yang berjiwa putih tulus rela terjun dari istana bertingkat itu sampai menemui a jalnya.

Waktu Sekiong Yang kui hui mendengar berita ini dan bergegas datang mêmberikan nasehat kepada banswe.

Justru banswe mendorongnya sêhingga Yang kui hui jatuh dari loteng istana Loktay dan menemui a jalnya pula. Inilah dosa bansweya yang kedelapan

Dosa yang kesembilan, dengan memotong kaki rakyat yang tiada berdosa, membelah perut wanita hamil hanya untuk kesenangan dan kepuasan pribadi itulah dosa yang kesembilan.

Dan dosa bansweya yang kesepuluh adalah tidak memikirkan negeri semakin kalut, kehidupan rakyat semakin merana, tetap saja ber-senang² dengan So tatkie, Oh hibi dan Ong kwijin diistana Loktay.

Inilah dosa yang kesepuluh sebagai dosa pokok dari bansweya.

Kalau hendak diperinci dosa banswe tidaklah terhitung, kesepuluh inilah dosa yang besar !

Masihkah bansweya mau mengelak ?

Tubuh baginda bergemetar dan wajahnya merah

seperti terbakar. Dengan napas sengal² baginda banya bisa memelototkan sepasang matanya tanpa dapat membantah sepatah katapun.

Waktu itu seluruh raja² muda berteriak berbareng.

— Hukum buto semacam begini memang pantas dijatuhi hukuman mati !

Kiang bunhoan yang ayah serta kakak perempuannya dihukum mati dengan siksaan yang mengerikan tak dapat lagi mengekang napsu amarahnya. Ia majukan kudanya dan menusuk Tiu ong dengan sengit.

— Hujin dan ciciku telah kau bunuh, kini aku datang menuntut balas !

Siutt . . . trang . . . trang . . . dengan penuh kemurkaan baginda menghunus pedangnya dan menangkis serangan² Kiang bun hoan.

Gok sun putera kepala raja muda bagian selatan yang ayahnya juga mati ditangan Tiu ong segera keprak maju kudanya turut membantu.

Begitu pula Pak pek Hauw Cong eng loan menghunus pedangnya dan terjun ketangan gelanggang.

Pertarungan satu lawan tiga berjalan dengan amat seruh.

Baginda Tiu ong yg sama mudanya terkenal dengan nama pangeran Insiu memang jagoan dan tenaganya kuat sekali. Meskipun dikerubut tiga kepala raja muda yg rata² berbuge tinggi, namun dengan tenang ia dapat

menangkis, menyapu semua serangan dan memberikan balasan yang tak kalah gencarnya.

Dalam waktu yg cepat ratusan jurus telah berlalu, namun pertarungan sengit itu tetap berjalan dengan hebatnya.

Baginda Bu ong yg berjobah merah dan menunggang kuda Sjauw yauwma, melihat raja dan menteri bertempur merasa kurang senang. Ia mendekati Kiang cu gee dan berkata.

— Tiu ong meskipun Buto hunkun, akan tetapi semua Kun hauw toh ada menjadi menteri²nya? Dihadapan khalayak ramai menteri melawan rajanya adalah tidak sopan dan sangat keterlaluan, harap goanswe menghentikan pertarungan itu !

— Kalau tay ong menghendaki demikian baiklah ! Dengan sedikit dongkol Kiang cu gee memberikan jawabanya. Dimulut bilang begitu akan tetapi prakteknya justru Kiang cu gee memberi aba² untuk semua raja² muda datang untuk mengurung Tiu ong dan merejamnya.

Tambur dan kecer riuh dipukul ... dung ... dung dan semua raja² mula keprak maju kudanya mengurung raja yang lalim itu.

ooooOoooo

KIANG CU GEE MENURUNKAN PE
RINTAH UNTUK MENANGKAP
SO TAT KIE CS,

BAGINDA Buong adalah raja yang welas asih, berbudi dan lurus hatinya. Sama sekali ia tidak mengerti aba² dalam peperangan. Tidak mengetahui tambur dan kecer dipukul irama bagaimana untuk maju dan mundurnya.

Maka tatkala pertempuran semakin hebat dan raja muda datang mengurung Tiu ong perasaan Bu ong semakin gelisah dan tidak senang,

Ia ber kaok² diatas kudanya menyerukan Kiang-cu gee supaya peperang itu dihentikan.

Waktu itu jenderal Lo jinkiat, Lui kun dan Lui pengpun sudah menerjunkan diri dalam kancab pertempuran.

Tiu ong tidak gentar sedikitpun, ia bertambah berangas dan bersemangat. Pedang ditangannya menerbitkan sambaran angin yang menderu deru. Setiap sampokan selalu membuat senjata² para Kunhauw-itu mental bahkan ada yg terlempar jatuh ketanah.

Lewat lagi beberapa jurus kepala raja muda bagian selatan yang paling dekat dengan Tiu ong menjêrit keras. Dadanya terbelah oleh pedang Tiu ong sehingga Goksun menemui ajalnya.

Menyusul raja muda Lim siang tertumbak mati oleh jenderal Lo jinkiat.

Dan beberapa kun hauw saling beruntun jatuh ketanah dengan menghembuskan napasnya.

Hamukan Tiu ong yang dalam sekejap telah berhasil membunuh puluhan raja muda membuat Locia, Yocian, Wie hok Lue cincu, Kim cia, bok cia dan Lie ceng marah sekali.

— Hunkun buto, kau jangan terlalu garang !
Lihatlah aku datang untuk menuntut balas !

Locia lalu menggerakkan roda apinya maju ke tengah gelanggang, disusul oleh Yocian c s.

Dengan turunnya bunjin² kaliber wahid ini tentu saja ketiga jenderal Gilimkun itu tidak berdaya.

Lo jinkiat mati ditangan Locia, Lui kun ditangan Yocian dan Lui peng ditangan Lue cincu.

Saat itu kepala raja muda bagian Timur Kiang bun hoan berhasil pula menghantamkan Piannya ke dada Tiu ong sehingga siapa menjerit keras dan hampir² robob dari kudanya.

Cepat² Tiu ong memutar kudanya dan kabur kencang memasuki pintu gerbang Ngobun.

Ia menyelinap kedalam benteng yang mana kesatuan Cilimkun dengan ketat mengadakan perlawanan.

Melihat keadaan itu Kiang cu gee jadi berpikir . . . Bila pengejaran Tiu ong diteruskan, niscaya akan jatuh banyak korban. Oleh karena itu ia lalu memberi komando untuk mundur.

Tiu ong naik keistana Loktay dan mengobati luka²nya. Baru saat ini benar² hilanglah keangkerannya. Ia duduk mengawasi ketempat yang jauh dan kelihatan air matanya berlinang.

— Hmm . . . karena tak mau mendengarkan kata² jujur dan nasehat² yang baik dari menteri² ku sehingga musibah atasku.

Sementara itu ketiga menteri dorna yakni Ok lay, Hwi liam dan Yu hwi setelah melihat bahwa Ngo bun terkèpong rapat. Tidak lama lagi Tiu ong pasti jatuh. Mereka bertiga duduk ditempat yang tersembunyi dan mengadakan rapat gelap.

— Ciu peng sangat kuat, kini Ngobun sudah dikepungnya, tidak lama lagi Tiu ong pasti jatuh. Bagaimana pikiran jwe sekalian ?

Berkata menteri Hwi liam yang mengawali rapat-gelap serangkai itu.

— Bu ong adalah raja yang adil, welas asih-dan bijaksana. Kiang cu gee juga terkenal sebagai pembesar yg pemurah. Oleh karena itu kita jangan mau mati konyol. Menggunakan kesempatan dikala Ciupeng memukul pecah Ngobun, kita menyusup kedalam istana untuk mencuri cap kerajaan.

Dengan menyerahkan cap kerajaan ini kepada Bu-ong akan terjaminlah keselamatan kita bertiga. Bagaimana pendapat jiwe ?

Mengusulkan Yu hwi yg paling licin diantara tiga-menteri dorna itu.

— Ya, itulah ide yg sangat bagus, aku setuju mendukung Ok lay dengan penuh semangat. Ketiga menteri dorna itu lalu makan minum diselingi gelak tawa dalam suasana penuh kegembiraan.

Dan bagaimana keadaan Ciu peng ? Marilah kita tengok sejenak !

Waktu itu Bu ong duduk berhimpun dengan segenap Kun hauw untuk mengadakan permusyawaratan.

Dalam laporan yg dibacakan jenderal Bu kiat dapat diketahui bahwa peperangan hari itu telah jatuh

korban kurang lebih seribu prajurit, dua puluh enam raja muda dan seorang kepala raja muda yakni Gok sun.

Kiang cu gee berduka sêkali mendengar laporan ini. Sebaliknya Bu ong dengan tenang angkat bicara.

— Ko rasa peperangan hari ini sudahlah impas. Kesalahan² Tiu ong sudah cukup mendapatkan hukumannya.

Tiu ong merasa malu dibuka bōroknya dihadapan umum. Kiang kun hauw juga sudah dapat memukul dengan pian, jadi di hitung² sudah klok, sebabnya tak perlu kita lanjutkan pertempuran ini.

— Tay ong keliru, kejahatan Tiu ong sudah melampaui batas. Diatas membuat murkanya para malaikat, dibawah membuat kemarahan segenap rakyat. Kalau pemerintahnya tidak digulingkan dan Tiu ong tidak dilenyapkan dari permukaan bumi ini, malapetaka besar akan menimpa kita.

Oleh karena itu pedang sudah terhünus, bi'a belum menikan jahanam laknat itu, tak rela kami menyarungkan kembali.

Mendengar jawaban para raja muda itu Bu ong kembali berdiam diri.

Dan marilah kita tinggalkan pula keadaan Ciu peng dan kembali mengikuti perkembangan kisah dalam istana Loktay.

Waktu itu Tiu ong duduk seorang diri dengan perasaan hancur luluh. Ia mengenangkan jaman kejayaannya, hidup penuh kemuliaan, apapun yang dikehendaki segera dapat terujud . . . kini semuanya itu seperti juga impian yang bakal hilang setelah orang yang bermimpi itu bangun dari tidurnya . . .

Sebentar² Tiu ong menghela napas dalam².

Dan muncullah So tatkie, Oh hibi dan Ong kwijin.

Mereka duduk dikanan kiri baginda.

Kelihat ketiga kecintaannya itu semakin luluhlah perasaan Tiu ong. Air mata yang mengalir bertambah deras seperti juga sumber mata air dimusim hujan.

— Mengapa baginda kelihatan begitu berduka ?
Apakah rasa²nya baginda hendak meninggalkan ciat bertiga ?

Baginda Tiu ong menarik napas dalam² dan dengan sesenggukan menjawab.

— Ya, kepergian ku ini hanya bisa kulakukan seorang diri sebab perjalanan itu amat jauh dan sangat asing bagi kita

Ketiga siluman itu berlutut dengan mengucurkan air mata.

Oh hibi meletakkan kepalanya dipaha kanan, Ong kwi jin dipaha kiri. Sementara So tatkie meletakkan kepalanya dipangkuan baginda.

— Tegakan baginda meninggalkan ciap bertiga ?

Sudah puluhan tahun ciap bertiga mengabdikan pada baginda. Selama itu kami menerima curahan kasih sayang dan budi baginda yg tiada taranya. Sampai matipun budi baginda tak dapat kami lupakan.

Kini baginda hendak pergi seorang diri, sungguh kami merasa sangat berduka.

Baginda terdiam beberapa saat lamanya. Hanya sesenggukan tangis serta deraian air matanya lah yang sayup² terdengar.

— Ngobun ini tak lama lagi pasti jatuh oleh karena itu dari pada tertawan musuh, nama Tim akan terhina sekali. Maka telah tim ambil keputusan yang bulat untuk membunuh diri sebingga nama tim tidak cemar dan terhina.

Baginda lalu memerintahkan beberapa ponggawa untuk menyediakan meja perjamuan atau dengan kata lain perjamuan perpisahan.

Dalam makan minum ini tak ada napsu bagi Tiu ong.

Tiu ong hanya mengecup sedikit arak dan mencicipi sedikit hidangan. Perasaan duka lebih kuat menggeluti pikiran dan merengkah² hatinya.

Didalam makan minum inilah So tatkie melabirkan isi hatinya yakni hendak maju kemedan perang dan menuntut balas atas kekalahan total ini.

— Baginda, ciap lahir digedungnya seorang panglima sehingga kenal akan ilmu perang dan sedikit ilmu kesaktian. Begitu pula Oh moy² dan Ong-moy moy.

Malam ini ciap bertiga akan menyerang angkatan-perang Ciu dan membasmi seluruhnya.

Mengandalkan rejeki baginda yg terang kemungkinan besar usaha ciap bertiga akan berhasil.

Baginda Tiu ong sedikit lega mendengar kata² permaisurinya itu.

— Benarkah gice mengenal ilmu perang dan paham beberapa ilmu kesaktian ?

— Ayah ciap adalah seorang panglima perang jadi sedikit banyak ciap mewarisi pendidikan ilmu-perang itu.

— Oh, syukurlah bila gice bertiga akan menuntut balas.

Begitulah tengah malam itu dengan kesaktian sebagai siluman rase, ayam berkepala sembilan dan Pipe (Ong kwjin adalah penjelmaan siluman pipe yang dulu pernah ditangkap Kiang cu gee dan dibakar dengan api murni sehingga kembali pada asal mulanya.

Akan tetapi So tatkielah yang minta supaya tulang pipe itu digantungkan di dekat jendela kamarnya. Melalui puluhan tahun, menyerap sinar bulan, bintang dan matahari, akhirnya ia kembali hidup dan jadilah Ong kwjim ini.

Ketiga siluman itu lalu berganti pakaian. So tatkie menghunus sepasang golok. Oh hibi sepasang pedang, sedangkan Ong kwjin sebilah golok bergigi atau Siu loanto

Dengan rambut terurai sampai kepongung ketiga perempuan siluman itu minta diri pada baginda.

— Semoga gice bertiga berhasil menuntut balas !

Begitulah dengan menggunakan hawa siluman, segulung awan hitam serta angin besar bergemuruh menuju ke benteng Ciu peng.

Pasir, kerikil dan benda² ringan jadi terbang berhamburan.

Terpengaruh hawa siluman ini tentara² Ciu men jadi linglung sehingga dengan mudah puluhan ribu sudah dapat dibinasakan ketiga siluman sakti itu.

Beberapa murid pertapaan menjadi kaget melihat-kejadian itu.

Mereka berlari² memberi laporan kepada Kiang-goanswe.

— Celaka ! masih ada siluman² yg melindungi Tiu ong dan secara mendadak datang menyerang-kita. Sehabisnya mengucapkan kata² itu Kiang cu gee lalu duduk bersemedi. Dengan Ngolue atau pukulan geledak ia menghantam hawa siluman itu sehingga buyar.

Selanjutnya Kiang cu gee lalu memberi perintah kepada Locia, Yocian, Wie, hok Lue cincu, Lie ceng, Kimcia dan Bokcia untuk menghalau ketiga siluman yang mengganas itu.

Dikeroyok bunjin² yg sakti So tatkie cs merasa tak akan dapat melawan, maka ketiganya lalu kembali ke istana Loktay.

Baginda Tiu ong menyongsong ketiga ilterinya dengan pertanyaan².

— Bagaimana gice, apakah berhasil ?

— Sungguh sayang, ternyata Kiang cu gee sudah bersiap siap sehingga tiap bertiga hanya dapat membunuh puluhan ribu prajurit kroco. Pentalan² mereka lihay² sehingga satupun tak ada yg dapat kami binasakan

Baginda Tiu ong dengan berlinang air mata mengeluh sedih.

— Oh Allah, takdir Tuhan sudah tetap bahwa kerajaanku dan kekuasaanku harus musnah . .

Dengan tubuh limbung baginda terbangkit dan seorang diri naik keistana Loktay tingkat yang paling tinggi.

Waktu baginda sudah pergi maka So tatkie lalu berunding dengan kedua saudaranya.

— Tugas kita untuk membutakan Tiu ong dan memusnahkan Dinasti Siang sudah terwujud sekarang akan kemanakah kita ini ? Berkata So tatkie.

— Lebih baik kita kembali kesarang lama kuburan angker Hian wan bong disebelah selatan Tiauwko.

Bagaimana pendapat cici dan moy moy ? Mengusulkan On hibi atau sisiluman ayam berkepala sembilang ,

— Aku setuju sekali sebab Hian wan bong memang sangat tangguh dan strategis. Mendukung Ong kwi jin atau sisiluman Pipe.

— Baiklah, kalau jiwe moy moy bermaksud pulang kandang, akupun tak keberatan. Berkata So tatkie atau sisiluman rase (Holi ceng).

Sebelum kita tinggalkan Tiu ong dan istana ini marilah kita pesta pora se puas²nya untuk yang terakhir selama kita hidup di istana mewah ini !

Begitulah ketiga siluman itu sebelum meninggalkan istana, mereka pesta se puas² nya. memakan otak, jantung dan meminum darah dayang² yang disekap nya dalam tahanan.

Sungguh ganas, keji dan kelewat batas laku mereka.

Sesudah puas berpesta pora barulah meteka kembali pada asal usulnya dan terbang dengan maksud kembali ke kuburan Hian wan bong.

Bertepatan dengan larinya tiga siluman itu panglima Kiang cu gee telah memerintahkan Yocian, Lue cincu dan Wie hok untuk menaangkap ketiga siluman keji itu.

Yocian ditugaskan menangkap siluman ayam berkepala sembilan, Wie hok siluman Pipe dan Lue cincu menangkap siluman rase.

Waktu itu ketiga bunjin itu bersembunyi dibalik áwan. Siap membekuk siluman² yang hendak—melarikan diri dari istana Loktay.

ooooOoooo

TIU ONG MEMBAKAR DIRI DIISTANA
TEK SENG LAUW.

— Kenapa dari tadi tidak muncul² ? Bertanya Lue cincu tidak sabaran.

— Hawa pembunuhan mengepul dari sebuah taman.

Pastilah siluman² itu sedang memakan korban²nya.

Bersabarlah, sebentar lagi pasti mereka muncul.

Menyahut Yocian dengan memasang ketiga biji matanya tajam² menyesot kebawah.

Belum habis ucapan Yocian, dari bawah segera mengepul hawa siluman yang gelap tebal dan segulungan angin ganjil yang menup kencang.

— Kalian ber hati²lah, tuh siluman² itu sudah mulai menampakkan diri !

Berkata pula Yocian kepada Wie hok dan Lue cincu.

Maka ketiga bunjin itu lalu bersiap siap untuk menyergap ketiga siluman keji itu.

Ketiga siluman itu dengan gulungan awan hitam-terbang laju menuju kearah selatan.

Yocian bertiga lalu mengejarnya dan dari jauh mem-bentak keras.

Siluman keparat, mau lari kemana kalian ? Mendengar bentakan Yocian itu ketiga siluman se-makin kencang kaburnya.

Yocian lalu melepaskan anjing Hau thian kauwnya untuk mengejar.

Oh hibi sisiluman ayam berepala sembilan ter-gigit pantatnya, Keduanya berkotet sesaat dan de-ngan menahan rasa sakit Oh hibi kabur menyusul-dua saudaranya.

Dalam hal lari cepat ternyata ketiga siluman itu lebih unggul sabiñga membuat ketiga bunjin-itu semakin jauh tertinggal.

Akan tetapi kedosaan ketiga siluman itu sudahlah sampai pada batasnya. Perbuatan mereka yang ter-kuuk sudah melampaui takaran maka hari ini ada lah hari naasnya.

Pepatah mengatakan untung tak mudah diraih dan dan malang tak dapat ditolak.

Tiba² dihadapan ketiga siluman itu muncul Li ho-nio² dengan memegang panji berwarna kuning mas.

Melihat majikan itu maka ketiga siluman itu jadi gemetar dan pucat pasi wajahnya.

Mau tidak mau mereka lalu menghadap dan berlutut.

— Nionio, titah nionio telah siauw yauw laksanakan dengan baik. Tiu ong telah kami butakan mata bathinnya dan tak lagi Dinasti Siang bakal roboh. Kini kami bertiga hendak kembali kesarang lama, harap nionio memberi jalan !

Liho nionio tertawa dingin, jawabnya.

— Engkau telah nyeleweng, bukankah perintah ku hanyalah membutakan mata bathin Tiu ong se hingga Dinasti Siang runtuh ?

Ini adalah sesuai dengan jalannya takdir. Akan tetapi apa yang kalian lakukan ? Menyeleweng dan melampaui batas ! Kini kalian harus menerima upah dari perbuatan kalian !

Liho nionio lalu memerintahkan Pek hun tong cu melemparkan tambang wasiat Cwan yauwso.

Srr . . sr . . srr . . ketiga siluman yang sedang berlutut diawan dan tahu kalau majikan bakal marah dan menangkap mereka menjadi teringkus.

Liho nionio lalu menyerahkan ketiga siluman itu kepada Yocian es yg datang kemudian dan memberi hor

mat kepada Liho nionio.

— Yocian, bawalah ketiga yaww koey ini ke-
hadapan Kiang goanswe. Terserah hukuman apa
yang hendak dijatuhkan keatas diri mereka ?

Yocian memberi es mengucap tèrima kasih dan
sesudah memberi hormat lalu turun kebumi.

Liho nionio pun bersama muridnya kembali ke
tempat persemayamannya.

Kiang cu gee girang sekali melihat ketiga bun-
nyanya telah kembali dengan berhasil membekuk
ketiga siluman keji itu.

— Kedosaan mereka sudah lewat dari takaran
maka tak ada lagi persidangan untuk mengadilinya
Lekaslah seret keluar dan penggallab batang leher
nya dengan menggunakan golok Hun tiongu.

Tiada berapa lama buah kepala Oh hibi dan
Ong kwi jin telah berpisah dari tubuhnya.

Hanya So tat kielah yang masih belum. De-
ngan menggunakan ilmu pikatnya ia telah membu-
at para algojo lemas, terpesina melihat keayuan-
nya sehingga tak kuat mengangkat golok.

Kiang cu gee menjadi marah, ia datang sendi
ketempat pembantaian dan mendekati So tatkie.

Dengan ilmu pikatnya So Tat kie mencoba menggoayahkan iman Kiang cu gee. Katanya dengan lemah lembut.

— Goanswe tidak, lama lagi pasti Ciupengmemukul Ngo bun dan membunuh Tiu ong. kini membunuh diriku juga tak ada gunanya . .

Tidakkah Kiang goanswe mau melepas sedikit belas kasih atas diri putri Kun hauw So hok yang tak tahu apa ini ?

Kiang cu gee tertawa dingin mendengar rayuan iblis ini.

— Tiu ong bertindak lalim, keji, se-wenang² dan tidak mau mengurus negeri sesungguhnya adalah kesalahan Tiu ong sendiri juga, para menteri yang tak dapat menuntun rajanya kéjalan yang benar. Apa dosaku sehingga dijatuhi hukuman mati? Pepatah purba mengatakan, kesalahan seorang suami tak layak disangkut pautkan pada istrinya juga. Aku hanyalah seorang perempuan yang bodoh keijaku banyalah melayani dan menyenangkan hati baginda.

Mengapa aku hasus dijatuhi hukuman mati ?

Para panglima, bunjin dan raja muda sedikit térgerak mendengar bujuk rayu So tatkie yg licin ini.

Namun tidak termakan oleh Kiang cu gee.

Siapa dengan mendelik membentak So tat kie.

— Kau mau membodohi seluruh bünjinku hah ? Hmm . . berani benar kau mengaku puteri So hok. Sesungguhnya kau ini adalah silüman Ra se yang keji. So tat kie yang asli sudah lama kau bunüh dan kau makan jantungnya. Masih juga kau mengakahku ?

So tat kie tak dapat menjawab mendengar ka ta kata Kiang cu gee itu.

Selanjutnya Kiang cu gee lalu mengatur meja sembahyang. Ia keluarkan Holo pemberian Liok yam tojin.

D ngan hwito dari Liok yam barulah buah kepala Holiceng itü dapat terpisah dari tubuhnya.

Ketiga buah kepala siluman itu lalu digantung kan diatas pintu pesanggeaahan Ciu peng.

Tiada antara lama beberapa ponggawa berlari² menyusul baginda di loteng Ngo hong lauw dan menyampaikan laporan yang tragis itu.

— Hah ? Samwe nionio sudah binasa ?

Air mata Tiu ong mengalir deras bagaikan hujan lebat. Ia memerintahkan beberapa ponggowa ponggawa ita berlalu, dan seorang sendiri berjalan melewati istana² Kiu kan tian, Hian keng tian, Hun kiong lauw dan berhenti diistana Teng seng lauw.

Selagi Tiu ong berdiri termenung² itu, tiba² ber-
tiuplah segulung angin dingin yg santer . . hiupp .

Dari tempat pembantain seperti Pauw lok, Ban-
pun dan lain² roh² dari orang² yang pernah dihu-
kum mati oleh Tiu ong pada memunculkan diri dan
menagih pada Tiu ong.

— Hunkun buto, kembalikanya aku ? Kau
tak pernah berpikir bukan bahwa suatu hari kau-
pun akan mengalami kemusnahan seperti hari ini ?

Tiu ong mendelik dan memaki dengan suara-
nya yg keras membuat roh² itu buyar dan hilang.

Akan tetapi karena orang² yang tak berdosa
tak terhitung jumlahnya yang mati ditangan Tiu
ong sehingga roh² gentayangan itu silih berganti. Se-
puluh menghilang, sepuluh muncul menagih nyawa.

Menteri Tio ke, Bwe pek, Yojim, permaisuri
Kiang honghauw, Yu kwi hui . . . Semua memba-
yang bayangi baginda membuat pikiran baginda bi-
ngung dan duka.

Akhirnya karena sudah tidak tahan baginda
lalu menjerit.

— Hong kiong kwa, dimanakah kau ?
Kepala urusan istana Cu seng segera datang
menghadap pada baginda.

— Baginda memanggil sin ada urusan apa ?

— Sediakan kayu² kering dan susunlah dibawah istana Tek Seng lauw lekas !

— Untuk apakah kayu bakar itu baginda ?

— Daripada tertangkap Ciu peng aku akan membakar diri.

Cu seng memberi nasehat supaya baginda mengurungkan pikiran pendek itu.

Akan tetapi dengan murkà Tiu ong memakinya. Cu seng jadi mengkeret dan menurut perintah Tiu ong.

Begitulah setelah tumpukan kayu kering itu dinyalakan, api segera berkobar seperti hendak menyundul atap loteng istana Tek seng lauw.

Melihat jago merah me-nari² itu baginda dengan-nekad lalu melompat kedalamnya.

Ciu seng mengeluh sedih . . .

— Oh, Tiu ong biarlah aku nanti menemani-mati bong. Dan kepala urusan perawatan istana itu dengan kesetiiaannya turut membakar diri.

Tiu ong mati tidak disertai permaisuri dan selir²nya, akan tetapi ditemani Hong kiong kwa Cu-seng yang amat setia padanya,

Waktu itu Kiang cu gee dan Bu ong sedang duduk bermusyawarah dengan para bunjin.

Tiba² perwira² datang melapor bahwa istana Tek-seng lauw kebakaran.

Semua berbangkit dengan kaget dan ber sama² ke luar melihat api yang ber kobar² mengamuk semakin hebat.

Dari kobaran api itu samar² orang dapat melihat dua sosok tubuh yang menggeletak di tengah² nya Bu ong dengan muka pucat menanya.

— Apakah yang mati membakar diri itu Tiu-thian cu (baginda Tiu ong) ?

— Ya, itulah buah dari seorang Hunkun yang buto ! Menjawab serempak raja² muda itu.

— Oh, kasihan ! Bagaimanapun juga kita adalah menteri² nya, tak layak menyaksikan kematian-junjungannya seperti menonton tontonan saja. Bu ong menutupi mukanya dan cepat² memutar kudanya masuk kedalam pesanggrahan.

Kiang cu gee menggeleng kepala, dengan tersenyum ia berkata kepada para kunhauw dan bunjin.

Dari ucapannya dapatlah kita ketahui betapa welas asih dan pemurah jiwa Bu ong.

Kemudian Kiang cu gee menyusul kedalam dan-
mengajak Bu ong berunding.

— Tiu ong telah mati membakàr diri, sebaik-
nya kita lekas memasuki Ngobun dan menentram-
kan seluruh rakyat.

— Ko juga setuju usul sianghu, tolong umum
kap larangan keras untuk para prajurit yang henda
memasuki Ngobun.

Jangan membunuh
merampok
dan menyakiti hati rakyat !
Padamkan api segera & pulihkan keaman Ngobun!

Kiang cu gee dengan tersenyum mengia.
Begitulah komando? lalu diserukan. Kota raja Tiau
ko jatuh ketangan angkatan perang Ciu.

Matinya baginda Tiu ong adalah berakhirnya
kurun dinasti Siang.

Dalam terjemahan bahasa Barat disalin dengan ju-
dul THE LAST WOMAN OF SHANG !
Dinasii Siang runtuh karena perempuan !

*** — oooOooo — ***

CIU BU ONG MEMBAGI HARTA KEPADA SELURUH RAKYAT NEGERI TENGAH.

D Dengan kematian Tiu ong maka seluruh pen-
duduk Ngobun, segenap prajurit Gilimkun
segera membukakan pintu gerbang dan me-
naktuk kepada Ciupeng tanpa syarat.

Tak ada lagi peperangan, tidak terdengar lagi
jeritan jeritan negeri, ringkik kuda dan gemerincing
beradunya alat² senjata.

Angkatan perang Ciu memasuki pusat kota raja
dengan tenang aman dan lancar.

Prajurit², rakyat dan pembesar menyambut Bu
ong dengan penuh sukacita.

Dengan suana yang demikian maka keamanan
dan ketertibanpun tak usah di paksakan untuk dia-
tur, sudah pulih kembali sêperti juga pusat kota i
tu tidak pernah terjadi apa².

Sepanjang jalan menuju keistana, rakyat praju-
rit, dan pembesar² Bunbu koanwan ber sorak so-
rai, mengelu elukan Bu ong yang terkenal adil dan
bijaksana.

— Hidup baginda Ciu bu ong ! Hidup baginda Ciu bu ong ! Ban swe, banswe, ban ban swe !

Tiada terkatakan betapa terharunya perasaan Bu ong. Puluhan tahun yang lalu, ayahnya datang kekota raja ini memenuhi panggilan Tiu ong.

Akan tetapi tak tahu apa dosanya, tahu² Tiu ong memênjarakannya selama tujuh tahun dikota kecil Kiang lishia.

Kemudian meryusul kakak tertuanya, dan ke naasan menimpa kakak sulungnya itu . . . Kenangan lama itu membayang bagaikan scen film yang berputar didepan matanya.

Kemudian baginda Bu ong lalu memasuki istana dan duduk dikursi kebesaran. S luruh panglima, bunjin, dan pembesar duduk berhimpun.

Waktu itu tiba² mata Bu ong terbelalak melihat dikanan kiri ruangan istana itu berdiri dua belas tonggak kuningan yang besarnya mirip batang pohon pisang dan tingginya satu tombak. Ada mulutnya dan lobang² kecil semacam jendela. Saking ingin tahu maka Baginda lalu bertanya.

-- Alat² apakah yang berdiri dikanan kiri ruangan ini ?

— Tay ong inilah alat piranti menghukum bagi menteri² jujur yang berani memberikan nasehat-atau kritik² kepada baginda Tiu ong, namanya Pauw lok pengeritik² itu akan dipaksakan untuk memeluk tonggak ini yang didalamnya dinyalakan api, sehingga sekali peluk orang itu akan hangus .. Menerangkan Kiang cu gee yang duduk mendampingi Bu ong.

Mendengar keterangan ini Bu ong sangat terkejut sehingga tubuhnya gemetar dan wajahnya pucat pasi.

— Tiada sangka Tiu thiancu begitu kejam, tidak mengenal pri kemanusiaan. Melihat alatnya saja sudah mengerikan, apalagi bagi orang-orang yang hendak menjalani siksa keji ini ch .. ch .. ch .. , . benar² biadab.

— Mungkin tay ong ingin juga memeriksa alat alat yang lain?

Kiang cu gee dan para bunjin berbangkit mengiringkan beginda untuk melihat alat² penghukum yang dibuat oleh Tiu on.

Didepan halaman istana mereka melihat sumur ma ut Ban pun. Didalamnya merayap ular² berbisa dengan kulitnya yang mengkilat menyeramkan. Tulang tulang manusia putih mēletak berserakan disana.

Bu ong menggeleng gelengkan kepala mendengar keterangan yg diberikan Kiang cu gee.

— Inilah alat penghukum yg disebut Banpun. Menteri², dayang istana dan orang² yang dianggap bêrdosa, berani membantah perintah baginda akan dilemparkan kedalam Banpun ini.

Begitu orang itu terjatuh, ratusan ular berbisa yg sengaja dipelihara didalam sumur ini akan menge-royök dan menggeragoti daging dagingnya.

— Siancay, siancay Tiu Thiancu benar² amat keji dan biadab.

Kiang cu gee menunjukkan Baklim, Ciutie & alat alat hukuman yang lain.

Bu ong ber-kecek² mulut dan baru mau percaya bahwa Tiu ong adalah seorang raja yg tidak bijak sana, kejam, se wenang², lalim dan Butö,

Yang terakhir rombongan itu melihat istana mewah Loktay.

Hampir separoh dari bangunan ini dibuat daripada logam mas murni. Dinding²nya dihiasi dengan batu² mulia yang berharga seperti mutiara ; jamrut, berlian, pualam dan sebagainya.

Setiap mata beralih maka akan bersorotlah sinar kemilau dan berkeredepan dari logam logam berharga itu.

Malihat kemewahan istana Loktay ini Bu ong benar benar semlengeren.

— Ah, Tiu ong thiancu mengumpulkan seluruh kekayaan bukannya untuk membahagiakan dan mencukupkan rakyatnya. Akan tetapi untuk membangun istana pribadinya ini . . pantas . . pantas kalau ia akhirnya mati terbakar, itulah kesalahan yg dibuatnya sendiri !

Setelah agak lama melihat lihat istana Loktay, mereka lalu turun kembali dan bersidang diistana Hian keng tian.

Dalam sidang ini Bu ong tetap pada putusannya yakni mengumpulkan tulang² Tiu ong dan menguburnya dengan upacara sebagai raja.

Harta kekayaan yang ber-tumpuk² dalam gudang² istana dikeluarkan dan dibagi bagikan kepada seluruh rakyat.

Kiang cu gee memuji kemuliaan jiwa Junjungannya.

— Bu ong benar² berjiwa mulia, ia dapat melaksanakan sabda Nabi yang berbunyi :

Orang bijaksana akan memandang kemuliaan sebagai pokok dan harta benda yang kedua.

Tiu ong justru kebalikannya, ia memandang harta kekayaan duniawi sebagai hal yang pokok dan mengenyam pingkan kemuliaan, itulah sebabnya ia runtuh dan musnah pemerintahannya !

Dengan dibagi bagikannya harta kekayaan yg ditumpuk dalam gudang² istana maka seluruh rakyat merasa sangat bersyukur dan bersuka cita.

Demikian juga gudang gandum dan padi ditumpuk di gudang² dikota Kikio, dibongkar dan dibagikan kepada seluruh rakyat.

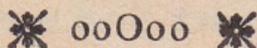
Komenta Bu ong dengan dilaksanakan pembagian harta kekayaan negara kepada rakyat itu.

-- Kesemua kekayaan ini adalah keuntungan rakyat, jadi rakyatlah yang harus mengenyam, bukan beberapa gelintir pembesar saja !

Kiang cu gee dengan gembira menimbrung.

— Apa yang tay ong ucapkan benar, semua kekayaan ini dibandingkan Loktay yang belum seimbang Maka Sianghu turut merasa bersuka cita.

Begitulah dihari kejatuhan Tiu ong seluruh rakyat bersuka ria, berpesta pora dan menerima pembagian yang membahagiakan kehidupan mereka.



Tiada antara lama team pencarian abü jenazah Tiu ong sudah kembali dengan membawa hasil.

Bu ong sendiri bertindak sebagai Irup (inspektur upacara) dalam menyembahyangi jenazah Tiu ong. Selanjutnya jenazah itu dikuburkan ditempat pekuburan leluurnya.

Selesai upacara penguburan datanglah beberapa perwira Gilimkun dengan membawa seorang persakitan.

Persakitan yang masih muda itu dipaksa untuk berlutut dihadapan Bu ong.

Bu ong dan segenap bunjin menjadi terheran².

— Siapakah anak muda ini Busu ?

— Inilah putera Tiu ong hasil perhubungan gelap dengan danyang kraton, namanya pangeran Bukeng. Mengharap keputusan dari baginda !

Semua raja² muda serempak terbangkit dan—menuntut hukuman mati, tidak terkecuali Kiang cu gee.

Tiu ong adalah Hunkun buto yang berbuat-murkanya malaekat dan seluruh rakyat dibumi, kita tidak berhasil mencincang tubuhnya maka baiklah lekas kutungin kepala bocah ini untuk melampirkan penasaran kita sekalian !

Ciong cuhauw punya perkataan benar sekali ! Mendukung Kiang cu gee.

— Keturunan Tiu ong harus dikikis habis sampai se-akar²nya sehingga tidak menimbulkan penyakit !

Akan tetapi Bu ong berdiri dan menggoyang-goyangkan tangannya.

— Tidak kubénarkan tindakan yang kejam !

Sabda Nabi mengatakan : Kebaikan dibalas dengan kebaikan, akan tetapi kejahatan harus dibalas dengan keadilan bukannya dibalas dengan kejahatan pula !

Kata² Bu ong yang begitu berani menunjukkan betapa bijaksana, murah dan welas asih kejiwaannya membuat para menteri tertegun.

Lebih jauh Bu ong berkata.

— Kesalahan orang tua apa sangkut pautnya dengan anak keturunannya ?

Anak seorang perampok belum tentu kelak akan mengikuti jejak orang tuanya. Hal ini tergantung pendidikan dan kehidupan sekeliling yg mempengaruhinya.

Asal kita bêrlaku baik dan mendidiknya, kelak ia tidak akan mencontoh Tiu thiancu yg buto.

Letakkan golok dan biarkan dia hidup !

Seluruh raja² muda yang penuh kemarahan itu menjadi tunduk dan menyarungkan pedang dan goloknya.

Bu ong lalu memerintahkan para busu itu untuk membawa pangeran Bu keng mengundurkan diri.

Beruntung Bu ong sangat welas asih dan bijaksana, sehingga kurun keluarga Tiu ong tidak punah, masih ada puteranya Bu keng yang diberi hidup.

Setelah Bu keng dibawa berlalu persidangan lalu di lanjutkan.

Kepala raja muda bagian timur Tong pek haw Kiang bun hoan segera berdiri dan angkat bicara.

Kiang goanswe, sekarang ini dunia sudah ten teram kembali, urusan sudah tetap maka haruslah di angkat seorang Kaisar baru untuk memerintahkan negeri Peribahasa mengatakan seharipun tak boleh pemerintahan itu tak ada rajanya.

Menilik budi kebijaksanaan Bu ong sangat besar maka kami mengusulkan supaya Bu ong ditetapkan menjadi kaisar dan duduk di tampuk pemerintahan yang baru.

Seluruh raja² muda berbangkit dan serempak mendukung usul Kiang bun hoan.

— Goanswe jangan berayal lagi, budi Bu ong sangat besar, suruplah ia menjadi kepala negara yang baru !

Sebelum Kiang cu gee menyahut kelihatan Bu ong sudah berdiri dan menggoyang goyangkan tangannya

— Terima kasih sekali atas perhatian dan ke cintaan liatwe hianhauw. Perlu ko kemukakán bahwa ko adalah seorang yang penakut, budoh dan tak becus mengatur tata pemerintahan, janganlah menunjuk secara serampangan, urusan pengangangkatan kepala negara adalah urusan yang paling penting, menyangkut keselamatan negara dan seluruh rakyat serta maju mundurnya.

Sesudah dunia tenteram kembali ko dan sianghu segera akan angkat kaki kembali ke Seki.

Kami akan bekerja mengurus daerah sendiri dan cu kuplah duduk sebagai menteri saja.

Kiang bun hoan menyanggah kata² Bu ong.

— Perkataan tay ong keliru sekali !

Diatas dunia ini raja muda yang cukup memiliki—pribudi besar hanyalah tay ong. Seluruh hianghauw berpaling dan tunduk pada Ciu, maka usul kami ini janganlah ditolak !

— Pribadi apa yg ko miliki, boat hanyalah se orang pedusunan yg cupat pikiran dan cetek pengetahuan, haraplah pencalonan ini di pikirkan masak² dan jangan menunjuk secara serampangan !

— Tay ong terimalah usul kami ini sehingga mengbilangkan pengharapan kami !

Mendesak seluruh raja² muda itu dengan serius.

— Ko hanyalah seorang yang bodoh, bagaimana bisa mengatur negeri yg sedemikian luasnya ?

— Rakyat seluruh negeri sudah lama mengandung pikiran ini ! Beg itulah mendesak para raja muda itu.

— Seluruh raja muda mempunyai pendapat yg sama, hendak mengangkat tay ong sebagai kepala negara yang baru.

Perhimpunan kami disini bukan disusun dalam satu dua hari, ber-tahun² kami berjuang dan baru sekarang dapat berhimpun. Maka hendaknya tay ong jangan main tolak sehingga membuat perasaan kami kurang senang.

Bla tay ong bersikeras tetap menolak berarti Tay ong akan melemparkan dunia ini kejurang ke kalutan dan kehancuran !

Apakah dunia rela diperintah lagi olèh orang² semacam Tiu ong ?

Terimalah dan jangan hilangkan pengharapan kami !

Bu ong berdiam diri mendengar kata² para hianhauw yang mulia panas dan agak marah itu.

Saat itu Kiang cu gee berbangkit dan mulai angkat bicara.

— Harap sekalian hianhauw duduk dengan tenang, aku ada pembicaraan yang bagus untuk me nyadarkan tay ong.

Sekalian raja² muda yang mulai agak marah i tu menjadi reda dan mau menurut kata² Kiang cu gee.

— Semua orang mengetahui Tiu ong pembuat huru hara dan kêsengsaraan seluruh rakyat. Dan tay onglah yang mengepalakan seluruh rakyat dan raja² muda bangkit untuk menghukum Tiu ong.

Seluruh cuhauw merasa gembira, girang dan menyambut kemenangan tay ong dengan antusias.

Sekarang kalau tay ong menolak kemauan pa ra cuhauw, niscaya akan membuat mereka berhati dingin dan persekutuan ini bubar tanpa arah.

Semua akan pulang kedaerah masing² dengan kecewa.

Dan untuk selanjutnya dunia ini pastilah akan terbit pertikaian, kerusuhan dan huru hara yang lebih hebat.

Kalau hal ini terjadi, bukan saja tay ong yang menenteramkan dunia ini, sebaliknya membuat dunia ini lebih keruh, ruwet dan kacau.

Bukan tay ong menolong seluruh rakyat yang hidup bersengsara, akan tetapi membenamkan mereka kekemusnahan total.

Di Kisan beberapa saat yg lalu awan² berwarna muncul, bertebaran dilangit cerah. Burung Hong ber-

nyanyi riang, inilah pertanda dari Allah bahwa Ciu bu dipilih sebagai cin beng thiancu.

Kemauan Allah dan rakyat menjadi satu, mengapa tay ong mesti menolak pula ?

— Ko adalah seorang yang bodoh dan tak tahu tahu apa², bagaimana bisa duduk sebagai Hong tee ?

Kedudukan yang sangat tinggi ini bukankah akan membuat malu leluhurku saja ?

— Takdir Allah sudah tetap, jangan tayong—menolah pula !

Harap goanswe laksanakan peresmian ini segera sehingga kami sekalian tidak merasa kecewa ! Mendesak pula para raja muda itu.

Bu ong tidak berani berbantah.

Kiang cu gee lalu minta pangeran Ciu kongtan me ngepalakan pembangunan sebuah paseban untuk-sembayang SAN KAI, sembabyang kepala Langit bumi dan negeri.

Sesudah merundingkan sesaat rencana bangunan itu Ciu kongtan pun memberi hormat dan pergi untuk menjalankan tugasnya.

Sidang di tutup dengan perjamuan meriah.

ooooOoooo

Dalam waktu beberapa minggu paseban untuk upa cara sembahyang Sam kay itu sudah berdiri. Meja sembahyangan diletakkan di tengah² panggung.

Sesajian lengkap dan bau wangi dari kayu² harum cendana yang dibakar menyemarak sampai tercium ketempat yang jauh.

Asap dupa dan kayu² harum itu ber gulung² naik ke langit seakan peresmian Bu ong ini memang ke hendak dan mendapat restu dari thian Yang Maha Kuasa.

Kiang cu gee dan para bunjin mengenakan-pakaian baru dan bersih mengiringkan Bü ong naik ke panggung paseban.

Setelah berlutut dan menjalankan Sam kui kiu kha o barulah Bu ong berdiri dengan sikap sujud. Seluruh bianhauw dan bunjin berbaris dikanan kirinya,

Pangeran Ciukong tan lalu membuka surat Cee bun dan dengan suara yang lantang membacakannya.

— Wie, taycu goan lian jim sin, gwat kak ciu bi seng Sam jit.

Hari ini Seki, Kie hoat dengan suci hati dan penuh kesujudan datang berlutut dihadapan Thian. Langit bumi dan negeri.

Juga menghadap pada Hong thian ho to serta sekalian malaikat yang mulia !

O ho, karena Un siu sebagai raja telah berlaku sewenang², lalim, biadab dan berani menentang kuasa Allah sehingga menemui kematiannya !

Dengan restu Thian Kie hoat mengepalakan seluruh hianhauw datang kekota raja ini untuk menghukumnya Siang dan malam Kie hoat selalu berkhawatir kalau² tak dapat melaksanakan perintah Allah ini untuk menyelamatkan rakyat dan keutuhan negeri.

Akan tetapi akhirnya maksud itu tercapai juga !

Atas kalaupun para hianhauw dan segenap rakyat, Kie hoat tak dapat menolak pula untuk menduduki kedudukan yang paling tinggi dan mulia yakni sebagai kepala negeri yg baru.

Maka kini datang bersembah sujud kepada Tuhan, langit dan bumi dan negara semoga Kie hoat yang bodoh dapat memegang tampuk pemerintahan itu dengan baik.

Memohon ridho dan rakhmat Thian serta sekalian alam semoga negeri aman sentosa dan rakyat hidup bahagia.

Demikianlah pengharapan Kie hoat.
Hong wie siang hiang, amin !

Sesudah surat Cee bun itu dibacakan lalu dibakar asap kertas Cee bun itu ber-gulung² naik kelangit sebagai suatu pertanda bahwa doa itu diterima oleh Tuhan Yang Maha Tinggi.

Kurang lebih setengah jam upacara sembahyang Sam kay selesai.

Para raja muda dan Bunjin kembali mengiringkan Bu ong memasuki istana Kiu kan Tian.

Disini bu ong lalu dikenakan pakaian dan topi sebagai seorang kaisar.

Para pembesar bergiliran maju berlutut dan mengucapkan.

— Ban swe, ban swe. ban swe !

Hiduplah raja yang baru, semoga pemerintahan ini hidup untuk se lama²nya.

Selesai menjalankan peradatan baginda lalu memerintahkan para ponggawa untuk mengatur-meja perjamuan KIU LIONG TOK.

Seluruh pembesar bersama baginda makan minum dengan penuh sukacita.

— 0000000 —

PADA keesokan harinya kembali Bu ong duduk diatas singgasana bekas kedudukan Tiu ong dan semua pembesar datang menyampaikan hormat. Oleh Bu ong diperintahkan sebagai perintah harian untuk mengeluarkan harta kekayaan Tiu ong ong yg tersimpan didalam istana Loktay dan membagi²kan pada segenap pembesar, dan prajurit.

Memperbaiki kuburan raja² Dinasti Siang dan menteri menteri jujur yang di hukum mati Tiuong seperti makam menteri Siang Yong. Bwe pek, Pikan dan sebagainya.

Membebaskan semua orang² yang terkurung dalam rumah penjara dan tahanan.

Memberi tunjangan bagi janda² dan keluarga yang menderitanya karena ditinggal mati suami. anak saudara dan sebagainya selama pertempuran berkobar.

Memberi pensiun tentara² yg sudah lanjut usia.

Mendirikan rumah² sakit. sekolahan dan jawatan² sosial.

Seluruh rakyat menyambut keputusan² itu dengan penuh kegembiraan.

Sampai tengah hari barulah sidang yang pertama kali itu ditutup.

Para pembesar merasa puas atas keputusan2 yang bijaksana ini.

Dihari kedua para hianhauw minta diri untuk kembali kedaerah masing2 dan menjalankan tugas-kewajibannya sebagai menteri2 yang setia kepada raja yang baru.

Begitulah roda pemerintahan berjalan lancar. Tanpa terasa Bu ong sudah beberapa bulan berdiam dikota raja ini.

Dihari berikutnya Kiang cu gee datang menghadap dan menyatakan maksudnya hendak kembali ke Seki

— Ya, kopun ingat akan ibu, hujin dan saudara saudara serta anak2ku.

Baiklah, besok boleh kita tinggalkan Tiauwo ini. Akan tetapi siapakah yang patut kita angkat untuk mengatur Tiauwo ini ?

Kiang cu gee mengusulkan untuk membuka sidang dan membicarakan hal itu.

Genta dimuka Ngobun lalu dipukul dan dalam waktu yang singkat para pembesar Bunbu koanwan sudah datang berkumpul.

Dalam sidang yg kedua ini diputuskan pütera al-marhum Tiu ong di angkat sebagai pengusa kota Tiauwo di bantu oleh menteri² tua sebagai penilik atau pengawas.

Keduna menteri tua itupun masih sanak dekat-Bu ong yakni menteri Koan siok sian dan Coasiok to.

Dengan keputusan ini puaslah perasaan Buong. Baginda kembali mengadakan meja perjamuan sebagai perpisahan dengan segenap menteri dan panglimanya.

Kedua famili Bu ong merasa berat hati ditinggalkan di Tiauwo ini, dengan suara sedih mereka mengutarakan hal itu kepada Bu ong.

Akan tetapi Kiang cu gèe dan Bu ong menghibur mereka.

— Asal saja mengatur pekerjaan dengan berlandaskan kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan tak usah berkhawatir akan celaka !

Kedua famili Kaisar itu berdiam diri dan me manggutkan kepala tanda mengerti dan maü mentaati pesan itu,

Begitulah sehabis perjamuan para pembesar lalu memberi hormat dan mengucapkan selamat jalan.

Pada keesokan harinya rombongan Bu ong telah bergerak menuju kapintu gerbang Ngobun dan untuk selanjutnya kembali kenegêri Seki.

Seluruh rakyat kota raja Tiuwko, tua muda, laki, perempuan, besar kecil ber-duyun² datang berlutut disepanjang jalan yang hendak dilalui Bu ong.

Dengan ratap tangis semua meminta supaya Bu ong tetap berdiam di Tiauwo.

— Baginda seperti juga orang tua kami, kalau baginda meninggalkan kami seakan kami kehilangan orang tua kami. Belas kasihanilah kami kami dan jangan tinggalkan kami !

Baginda sangat terharu mendengar ratap tangis rakyat yang yang begitu hormat dan mencintainya itu. Jawab baginda Bu ong dengan lemah lembut.

— Disini telah kutinggalakan kedua saudaraku, mereka akan berlaku adil, bijaksana dan murah hati seperti juga laku tim, kalian jangan bersedih !

Kerjakan saja dengan baik tugas hidup kalian sebagai rakyat yang jujur, setia dan baik hati !

Dengan hati berat dan bercucuran air mata rakyat Tiauwo tak dpt menahan kepergian Bu ong, mereka

mengucapkan.

— Bansweya, selamat jalan, sampai bertemu lagi.

Selamat jalan ., .. selamat jalan !
Rombongan Bu ong dengan pelan² bergerak meninggalkan kota raja Tiauwo.

Dipertengahan jalan rombongan ini dipegat oleh tiga menteri Dorna yakni Hwi liam, Yu hwi— dan Ok lay.

Ketiga menteri itu berlutut memohon ampun dan mohon diberi hidup dengan mempersembahkan cap kebesaran Tiu ong.

Semula Bu ong hendak membunuh mereka, akan tetapi Kiang ca gee mencegahnya.

— Baginda berikan mereka hidup, kelak masih ada gunanya !

Begitulah ketiga menteri dorna itu lalu turut rombongan Bu ong pergi ke negeri Seki.
Entah ada maksud juga menghidupi mereka ? Kita lihat saja perkembangan kisah ini !

oooooOooooo

KIANG CU GEE KEMBALI KE
NEGERINYA UNTUK ME-
RAMPUNGGKAN HONG SIN.



BERHARI HARI rombongan raja baru ini-
menempuh perjalanan untuk kenegerinya sen
diri.

Sungai Kuning sudah diseberangi, kota demi kota
di lewati dan pada suatu hari sampailah rombo-
ngan ini di kaki pegunungan Siu yangsan.

Dua tocia dengan pakaian lusuh dan rambut awut
awutan datang memegat rombongan Bu ong.

— Tolong sampaikan Kiang cugee bhw kami
ingin bertemu dan berbicara sedikit dengan beliau.

Kie bunkwa lalu menghadap Kiang cu gee dan me-
nyampaikan laporan.

Para pembaca yg budiman kedua tocia kurus dan
tidak terurus kondisi badan dan pakaiannya bukan
lain adalah menteri Tiu ong yg sangat setia.

Mereka adalah PEK IE DAN SIOK CEE.

Kiang cu gee lalu memajukan tunggangannya menemui kedua menteri tua itu.

— Selamat jiwé sinsiang ! Ada pembicaraan apakah jiwé mengundang putcay ?

— Kami ingin mengetahui kabar dari Tiu ong. Bagaimanakah keadaan baginda ?

— Dosa Tiu ong melampaui takaran sehingga keatas membuat murkanya Tuhan, para Malaikat dan roh² suci. Kebawah membuat kemarahan seluruh rakyat sehingga hampir memecahkan perut dan dada.

Bu ong mengepalakan seluruh hianhauw datang kekota raja untuk memberi hukuman pada Tiu ong.

Karena takdir sudah tetap Tiu ong mati membakar diri di istana Tek seng lauw.

— Oho aycay, aycay . . . !

Pek ie dan Siok cee menutupi mukanya dengan kedua tapak tangannya dan berlalu tanpa pamit lagi.

Konon kedua menteri setia yang kêsetiannya tanpa pertimbangan yang bijaksana itu telah mati di pegunungan Siu yansan.

Mereka tidak mau lagi makan beras dan gandumnya Ciu.

Karena waktu itu Kiang cu gee berkata dengan tandas bahwa, negeri ini bukan lagi miliknya Siang karena Siang sudah runtuh, dus seluruh negeri adalah miliknya Ciu.

Tujuh hari tujuh malam kedua menteri setia secara membuta itu menahan lapar dan akhirnya menghembuskan napas yang penghabisan.

Bu ong mengirimkan sebuah team untuk merawat kedua jenazah itu dan menguburkannya di puncak pegunungan Siu yangsan yang berhawa sejuk.

Kemudian rombongan ini lalu melanjutkan perjalanan menuju kearah Barat yakni Seki.

Dari Siu yangsan terus melewati pegunungan Yansan.

Lue cincu ter menung² diatas kudanya, ia terkenang riwayatnya. Dilahirkan dalam suasana hujan lebat dan geledak menyambar nyambar. Ia tak tahu siapa orang tuanya. Hanya tahu dipungut oleh Bun ong Kie ciang (ayah Bu ong Kie hoat) dan dipelihara oleh pertapa sakti Hun tiongu

Kini daerah itu sedang dilaluinya . . . gunung Yansan, maka ia terkenal dengan julukan Yansan Lue cincu.

Tiada antará lama Yansapun sudah dilewati dan rombongan ini mulai menginjakkan kakinya didaerah Sekisan.

Seluruh penduduk negeri Seki yang tinggal digunung itu pada berduyun datang kepinggiran jalan menyambut pulangnya rajanya yang bijaksana. Bu ong memerintahkan beberapa Kie bun kwa untuk membagi bagikan harta kakayaan yang masih ada dalam kereta sehingga rakyat itu bersuka cita dan memberi selamat rajanya yang kini duduk sebagai Kaisar negeri tengah.

— Hidup raja yang baru, hiduuupppp !
Ban swe, ban swe, ban swe !

BERSAMBUNG : Dalam
jilid yang ke 68

(SERI TAMAT)

SEGERA TERBIT

Srikandi Negeri Tengah

atau

Hoa Bok Lan

(Tamat 21 jilid),

Sebuah Novel silat yang mengisahkan tentang Kepahlawan, patriotisme, bakti seorang anak perempuan terhadap orang tuanya.

Kisah kasih percintaan yang sangat menarik, mempesona dan mengharukan.

Sebuah cerita bersumber sejarah yang Heroik !
Jangan anda lewatkan begitu saja.

Nantikanlah dan segera beredar di Kota Anda !

Selamat Hari Raya Sincia 2528

*Dengan ucapan ; Sin Chun Kiong Hie
Thiam Hok, Thiam Siu. Ban Su Ji Ie.*

*Kepada segenap pembaca yang budiman
di mana saja berada !*

Rekan² penerbit :

Toko Buku

The Dragonfy

„Ratna Jayaa ”

Solo

Jl. M.T. Haryono 403-405/9

Semarang

THE DRAGONFLY



BANDENPO





Mengapa baginda Tiu ong membakar diri ?
Adakah suatu penyesalan dalam jiwa Tiu ong ?
Mengapa Bu ong kembali ke Seki ?
Mengapa Pek le dan Siok Cee lebih baik mati ke
laparan di Siu Yang San ? Terpujilah kedua men-
teri tua itu ?

Apa yang diselesaikan oleh Kiang Cu ge di
Seki ?
Bagaimana dengan Hongsin atau penganugerahan
Malaikat ?

Bacalah jilid yg terakhir. Seri tamat, Segera terbit!

